



AGRINIKA

Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis

<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/agrinika/index>

p - ISSN 2579 - 3659

e - ISSN 2721 - 2807

Dampak Kebijakan Tarif Impor Terhadap Ekonomi Kedelai Indonesia

Dona Wahyuning Laily^{1*}, Ida S. Roidah², Ika Purnamasari³

¹Agribisnis/Pertanian, UPN Veteran Surabaya, Surabaya

²Agribisnis Pertanian, Universitas Tulungagung

³Agribisnis Perikanan, Universitas Islam Lamongan, Lamongan

*Korespondensi: dona.wahyuning.agribis@upnjatim.ac.id

Diterima 13 Februari 2021/Direvisi 3 Maret 2021/Disetujui 10 Maret 2021

ABSTRAK

Kedelai adalah tanaman utama Sistem Palawija yang umum diterapkan di Indonesia. Dalam sistem perekonomian nasional, kedelai menjadi komoditas yang memiliki nilai strategis karena memiliki kemampuan untuk memasok hara yang dibutuhkan oleh masyarakat dan merupakan sumber pendapatan bagi petani. Permintaan kedelai akan terus meningkat seiring dengan adanya peningkatan jumlah penduduk, pertambahan pendapatan perkapita tiap penduduk, meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi yang cukup, serta berkembangnya industri persiapan dan silase ternak. Melihat masih tingginya trend permintaan kedelai di masa datang, upaya peningkatan produksi kedelai di dalam negeri menjadi semakin penting. Sementara itu di masa depan kebijaksanaan untuk melindungi petani kedelai di dalam negeri semakin terbatas peluangnya karena tuntutan perdagangan bebas. Mengingat seberapa besar kedelai dikonsumsi dalam bentuk bahan pangan olahan, meningkatnya permintaan kedelai di masa depan menunjukkan semakin terbukanya peluang pengembangan industri rumah tangga untuk memproduksi bahan pangan tersebut. Kebutuhan akan kedelai sebagai bahan baku agroindustri saat ini tidak dapat dipenuhi oleh produksi kedelai dalam negeri baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan kedelai impor akan semakin besar. Kedelai yang dibutuhkan untuk bahan baku industri tampaknya tidak dapat dipenuhi oleh produksi kedelai dalam negeri, baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga menyebabkan kecenderungan permintaan kedelai impor semakin tinggi. Oleh karena itu, kebijakan tarif impor dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dunia harus diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan kepentingan produsen, konsumen, dan pemerintah. Kebijakan ini tetap diperlukan dalam mewujudkan kemandirian kedelai kualitas ekspor.

Kata kunci : Kebijakan nasional; Kedelai; Tarif impor

ABSTRACT

Soybean is the main crop of the palawija system which is commonly applied in Indonesia. In the national economic system, soybean is a commodity owning strategic values due to its ability to supply nutrients needed by the community and a source of income for farmers. Demand for soybean is likely to continue to increase in line with population growth, increase in per capita income, increase in public awareness of nutritional adequacy, and the development of livestock preparation and silage industries. Given the high trend of soybean demand in the future, efforts to increase domestic soybean production are becoming increasingly important. Meanwhile in the future, the policy to protect domestic soybean farmers will be limited due to the demands of free trade. Considering that soybean is consumed in the form of processed food, the increasing demand for soybeans in the future indicates that there will be more opportunities for the development of home industries to produce this food. The need for soybeans as raw

material for agro-industry cannot currently be met by domestic soybean production, both in terms of quality and quantity. This causes the need for imported soybeans to be even greater. Domestic soybean production, both in quality and quantity, seems to be unable to meet the soybean needed for industrial raw materials, thus causing a higher tendency for imported soybean demand. Therefore, import tariff policies in the face of world trade liberalization must be regulated in such a way by taking into account the interests of producers, consumers, and the government. This policy is still needed in realizing the independence of export quality soybeans.

Keywords: Import tariff; National policy; Soybeans

PENDAHULUAN

Kedelai adalah komoditas unggulan yang mempunyai kandungan protein tinggi. Sebagai sumber protein, kedelai dikenal dan digunakan dalam berbagai produk olahan makanan, seperti tahu, tempe dan kecap. kedelai juga termasuk bahan baku industri penting terutama untuk industri makanan ternak. Kedelai merupakan salah satu komoditas palawija dan dimasukkan ke dalam kebijakan ketahanan pangan nasional. Kedelai termasuk komoditas penting untuk mencapai ketahanan pangan masyarakat dan perekonomian nasional. (Sudaryanto *et al.*, 2016).

Saat ini produksi kedelai nasional saat ini hanya mampu memenuhi konsumsi sekitar 30 persen, untuk sisanya dipenuhi melalui kebijakan impor. Untuk gambaran, perkiraan produksi kedelai nasional saat ini hanya sekitar 450 ribu ton. Kemampuan produksi kedelai saat ini hanya bias terpenuhi sekitar 13 persen dari seluruh kebutuhan kedelai untuk industri produk tahu dan tempe sebanyak 3 juta ton per tahun. Konsumsi kedelai nasional akan terus mengalami peningkatan tidak selaras dengan pertumbuhan produksi kedelai nasional, hal ini membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk impor kedelai dari negara lain. Perubahan impor kedelai Indonesia

mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, total impor kedelai mencapai 2,38 juta ton atau 4,4% dari total impor tahun sebelumnya yang mencapai angka 2,27 juta ton (Azizah, Syafrial, & Suhartini, 2015)

Menurut Data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2018) melaporkan bahwa total produksi kedelai nasional mencapai 3,36 juta ton. Hal ini berakibat pada berkurangnya 2,38 juta ton yang harus disediakan oleh pemerintah melalui kegiatan impor. Produksi kedelai dibawah 1 juta ton tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai nasional yang mencapai 3,38 juta ton.

Harapan pemerintah untuk dapat mewujudkan swasembada kedelai tidak berjalan mulus. Hal ini disebabkan karena perubahan produksi kedelai nasional tidak dapat mencapai di atas 1 juta ton sampai akhir tahun 2018. Saat ini Indonesia diharapkan untuk dapat menghasilkan produksi nasional, dan diharapkan dapat mengurangi impor kedelai nasional. Dalam pelaksanaan impor terdapat 2 hambatan utama antara lain; hambatan pertama adalah masalah tidak tersedianya lahan yang khusus untuk produksi kedelai dan yang kedua adalah kondisi tanah yang masam (pH tanah rendah) (Azizah, Syafrial, & Suhartini, 2015)

Banyak hal yang menjadi tantangan dalam produksi dan

produktivitas kedelai, yaitu meningkatnya volume produktifitas, meningkatnya kualitas hasil dan meningkatnya hasil olahan serta daya saing yang meningkat (Taheripour & Tyner, 2018). Keadaan nilai daya saing pertanian nasional, liberalisasi perdagangan ASEAN dan diwujudkan dalam Asean Free Trade Area (AFTA) tahun 2012, harus di amati sebagai tantangan bagi hidup matinya pertanian di Indonesia. Di bidang pertanian untuk komoditas tertentu, Indonesia belum siap memasuki era perdagangan bebas internasional. Apabila Indonesia tidak mampu mengelola dengan baik maka akan ada persaingan yang akan terjadi, maka dihapusnya bea masuk impor dan hambatan perdagangan yang nantinya akan membuat harga pada komoditas di bidang pertanian menurun di pasar internasional dan nantinya akan dipindahkan ke pasar nasional (Sinta, Hasnah, & Yuzaria, 2017)

Menurut (Winardi, 2013), untuk itu, pemberlakuan tarif impor kedelai sangat wajar dan diperlukan walaupun berimplikasi terhadap penurunan tingkat kesejahteraan konsumen, karena pemberlakuan tarif digunakan untuk melindungi pasar pada produsen dan hasil produksi serta produktifitas kedelai nasional. Tujuan utama dari penerapan bea masuk impor kedelai (yang merupakan hambatan perdagangan) ini adalah untuk mengurangi volume impor guna melindungi produsen domestik dari kedelai impor yang lebih murah. Kebijakan untuk tariff impor yang diterapkan, tentunya akan berdampak terhadap kesejahteraan (*welfare*) dari unit-unit ekonomi terkait yaitu kesejahteraan produsen, konsumen dan pemerintah. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis pengaruh kebijakan

tarif impor terhadap ekonomi kedelai di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan tarif impor kedelai terhadap permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia dan menganalisis kebijakan tarif impor kedelai dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan unit-unit ekonomi terkait yaitu produsen, konsumen dan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan data sekunder, *time series* selama 19 tahun (1990-2019). Pemilihan kedelai sebagai objek analisis karena kedelai adalah komoditas yang digunakan sebagai sumber bahan pangan, dibutuhkan juga untuk industri dan dapat juga digunakan sebagai pakan ternak dan penggunaan selalu mengalami peningkatan sehingga pemerintah berharap dari impor kedelai dalam jumlah besar setiap tahunnya. Data yang di ambil dari FAO (*Food Agriculture Organization*), BPS, BULOG (Badan Urusan Logistik), Logistik, Kementerian Pertanian Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia serta data yang diambil dari media cetak dan elektronik (M., 2015)

Metode Analisis Data

Spesifikasi Model Operasional Kedelai Di Indonesia

1. Permintaan Kedelai Di Indonesia

Permintaan Kedelai Untuk Industri Tempe

$$DPE_t = f(PPE_t, PPB_t, PM_t, UTPE_t, T_t, Tr_t, DPE_{t-1})$$

Permintaan Kedelai Untuk Industri Tahu :

$$DHU_t = f(PHU_t, PPB_t, PM_t, UTHU_t, T_t, Tr_t, DHU_{t-1})$$

Permintaan Kedelai Untuk Industri Kecap

$$DKC_t = f(PKCL_t, PPB_t, UTKC_t, c_4T_t, c_5Tr_t, DKC_{t-1})$$

Permintaan Kedelai Untuk Benih :

$$DSED_t = f(PSED_t, AK_t, T_t, Tr_t, DSED_{t-1})$$

Permintaan Total Kedelai

$$DTOT_t = f(PPB_t, PM_t, GNPCAP_t, Tr_t, DTOT_{t-1})$$

2. Produksi Kedelai Di Indonesia

$$QK_t = AK_t \cdot YK_t$$

Luas Areal Kedelai Di Indonesia

$$AK_t = f(RPPTPF_t, PPGUN_t, YK_{t-1}, T_t, AK_{t-1})$$

Produktivitas Kedelai Di Indonesia

$$YK_t = f(RPPTPF_t, KPERTRL_t, KUTRL_t, KPAGU_t, INVRE_t, T_t, YK_{t-1})$$

3. Penawaran Kedelai Nasional

$$SK_t = QK_t + MK_t + S_{t-1} - SUT_t$$

$$SK_t = f(PPB_t, PRASRL_t, T_t, AK_t, SK_{t-1})$$

4. Harga Kedelai Nasional

Harga Kedelai di Petani

$$PPT_t = f(QK_t, PPB_t, PPT_{t-1})$$

Harga Kedelai di Tingkat Pedagang Besar

$$PPB_t = f(SK_t, PDHU_t, PDPE_t, PDKC_t, PDSED_t, T_t, Tr_t, PPB_{t-1})$$

Harga Kedelai Impor

$$PMER_t = PM_t \cdot Er_t$$

Harga Kedelai Impor

$$PM_t = f(PW_t, Tr_t, PM_{t-1})$$

5. Impor kedelai di Indonesia

$$MK_t = f(DTOTL_t, QKL_t, PMERL_t, GNP_t, Tr_t, MK_{t-1})$$

Identifikasi Model

Untuk menduga model dalam persamaan simultan, perlu dilakukan identifikasi model dengan rumus (Koutsoyiannis, 1985) :

$$K - M \geq G - 1 \dots \dots \dots (1)$$

Jika $(K - M) = (G - 1)$, disebut *exactly identified*

$(K - M) > (G - 1)$, disebut *over identified*

$(K - M) < (G - 1)$, disebut *Under identified*

Keterangan :

K = Jumlah keseluruhan peubah pada model (endogen dan predetermined)

M = Jumlah peubah (endogen dan eksogen) pada persamaan yang diidentifikasi

G = Jumlah total persamaan (peubah endogen) pada model

Validasi Model

Untuk menguji validasi model dalam analisis regresi, digunakan indikator nilai koefisien determinasi (R^2), sedangkan untuk menguji validasi model simulasi historis digunakan kriteria statistik Model *Theil's Inequality Coefficient*, yaitu proporsi bias (U_M), proporsi varian (U_S) dan proporsi kovarian (U_C). U_M adalah proporsi bias, mengukur penyimpangan nilai rataan dugaan dengan nilai rataan aktual dan menunjukkan kesalahan sistematis (Ningrum, Irianto, & Riptanti, 2018). Nilai U_M yang baik berkisar 0,1 – 0,2. Lebih besar dari itu maka model tersebut perlu diperbaiki. U_S merupakan proporsi varian yang mengukur kemampuan model dugaan untuk mereplikasi tingkat perubahan peubah endogen. Nilai U_S yang sangat besar menunjukkan bahwa nilai-nilai aktual sangat berfluktuasi sedang nilai-nilai dugaan tidak terlalu berfluktuasi. U_C adalah proporsi kovarian, merupakan kriteria untuk mengukur kesalahan non sistematis, yakni kesalahan sisa. Jika nilai U -Theils > 0 maka nilai-nilai error terdistribusi ke dalam U_C . Pada model yang baik, nilai U_C mendekati nilai 1 (Pindyck, 1991).

Simulasi Kebijakan Tarif Impor Kedelai Di Indonesia

Simulasi kebijakan tarif impor dilakukan dengan menggunakan metode analisis simulasi historis untuk mengetahui pengaruh kebijakan tarif impor terhadap ekonomi kedelai di

Indonesia dalam rangka mencari alternatif kebijakan yang memberikan kontribusi positif terbaik, yang dikaji dari aspek permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai pada saat diterapkan tarif impor kedelai dan pada saat dibebaskan tarif impor kedelai serta beberapa alternatif penerapan tarif impor kedelai yaitu 5%, 10%, 20% dan 30%.

Analisis Distribusi Kesejahteraan

Intervensi pemerintah berupa kebijakan tarif impor tidak hanya berpengaruh pada perubahan perilaku permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai nasional, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan para pelaku ekonomi yaitu produsen, konsumen dan pemerintah. Tingkat kesejahteraan ekonomi bagi produsen dan konsumen ditunjukkan oleh kondisi pareto Optimal dalam produksi dan konsumsi. Pareto optimal dalam produksi ditandai apabila tingkat output tiap produsen maksimal pada suatu tingkat output dari semua barang konsumsi, sedangkan pareto optimal dalam konsumsi ditandai apabila setiap kemungkinan alokasi barang mampu memaksimalkan kepuasan konsumen (Tarigan, Sofyan, & Rahmaddiansyah, 2020). Dalam penelitian ini, analisis distribusi kesejahteraan bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kebijakan tarif impor kedelai terhadap kesejahteraan produsen (petani), konsumen (industri), penerimaan pemerintah dan pengeluaran devisa (Handayani, Bantacut, Munandar, & Budijanto)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Kedelai Di Indonesia

Permintaan kedelai saat ini terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, membaiknya pendapatan per kapita, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi, dan berkembangnya berbagai industri pakan ternak. Menurut data dari World Bank dan World Development Report (1993) serta International Rice Research Institute (1994) bahwa perkiraan jumlah penduduk dunia tahun 2000 mencapai 6.168 juta dan pada tahun 2025 naik menjadi 8.345 juta. Penduduk Indonesia pada tahun 2000 diperkirakan mencapai 209 juta jiwa dan tahun 2025 naik menjadi 275 juta (Aimon, Adry, & Azhar, 2017). Peningkatan jumlah penduduk dunia, khususnya di Indonesia, akan berpengaruh besar terhadap kenaikan permintaan kebutuhan pangan, termasuk permintaan produksi kedelai (Rahmat, 1995). Permintaan kedelai untuk konsumsi masyarakat seperti direbus dan untuk bibit diperkirakan hanya sebesar 1 persen dari total produksi dalam negeri, sedangkan sisanya sebesar 99 persen merupakan permintaan kedelai untuk industri tempe, tahu, kecap, oncom dan sebagainya termasuk penggunaan kedelai untuk pakan yaitu bungkil kedelai maupun tepung kedelai (Fitrianto, Hanani, & Syafril, 2014).

Berikut diperlihatkan perkembangan tingkat permintaan kedelai untuk benih dan gambaran permintaan total kedelai Indonesia (Tabel 1). Tabel 1 memperlihatkan bahwa walaupun ada sedikit fluktuasi, total permintaan kedelai untuk penggunaan benih dan industri, baik industri tempe, tahu maupun kecap, mengalami peningkatan rata-rata 533,74 ribu ton dan laju pertumbuhan 2,33 %. Selama tahun 1996-2000,

Tabel 1. Permintaan kedelai untuk industri makanan dan penggunaan kedelai untuk benih serta permintaan total kedelai di Indonesia, tahun 1990-2018

Periode Tahun	Permintaan untuk Industri					
	Tempe		Tahu		Kecap	
	Rerata	Laju (%)	Rerata (ribu ton)	Laju (%)	Rerata	Laju (%)
1990-1995	526,86	5,24	295,13	5,24	2,75	8,62
1996-2000	287,94	5,85	320,55	5,85	2,96	4,76
2001-2005	390,84	-2,00	389,35	-2,00	3,81	11,23
2006-2010	763,928	8,95	620,29	10,75	5,01	6,48
2011-2015	1092,56	7,47	1029,61	7,52	6,31	-4,36
2016-2018	1230,97	-1,41	1239,65	-1,68	8,10	17,20
Rata-rata	533,74	2,33	658,83	1,67	4,82	10,81

Sumber : Departemen Perindustrian dan perdagangan Indonesia (diolah).

permintaan total kedelai terjadi penurunan sebesar 2,42%. Terjadinya kenaikan produksi kedelai disebabkan oleh laju produksi yang kurang stabil dan menyebabkan meningkatnya harga riil yang cukup besar, yaitu rata-rata 4,86 % per tahun. Permintaan kedelai untuk industri tahu dan tempe mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan industri kecap serta penggunaan pada benih. Pada tahun 2001-2005, rata-rata permintaan kedelai untuk industri tempe dan tahu berturut-turut adalah 309,84 ribu ton dan 389,35 ribu ton. Sedangkan untuk industri kecap dan penggunaan benih, permintaan kedelai berturut-turut hanya sebesar 41,90 ribu ton atau mengalami kenaikan sebesar 2,59%. Untuk tahun 2016 – 2018 untuk permintaan industri tempe mengalami penurunan sebesar -1,41%, untuk industri tahu juga mengalami penurunan sebesar -1,68%, namun untuk industri kecap mengalami kenaikan sebesar 17,20%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun laju pertumbuhan permintaan berfluktuasi, karena saat ini sebagian besar kedelai dimanfaatkan untuk pengolahan seperti tahu dan tempe. Tingginya persentase kedelai untuk konsumsi di Indonesia terutama karena berkembangnya makanan olahan tradisional. Di pihak lain, perkembangan industri peternakan belum cukup untuk mendorong

permintaan bahan pakan termasuk bungkil kedelai.

Impor Kedelai Di Indonesia

Saat ini kedelai untuk industri olahan tahu dan tempe mencapai 65 persen dari total persediaan (*supply*) kedelai. Dari tahun 1990 sampai 2019, produksi impor kedelai mencapai nilai 35 persen sampai 58 persen apabila dibandingkan dengan produksi kedelai dalam negeri. Perkiraan kebutuhan untuk tahun 2024 adalah 2.851.100 ton, sedangkan untuk produksi kedelai nasional saat ini mengalami penurunan, tahun 1999 produksi mencapai 1.382.848 ton, tahun 2002 produksi mencapai 673.056 ton dan tahun 2003 mencapai 671.600 ton dan tahun 2018 mengalami masa produksi sebesar 2,879,134 ton. Untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional maka pemerintah terpaksa melakukan impor sekitar 1,1 juta sampai dengan 1,3 juta ton/setiap tahunnya (Sukmaya, Rahmina, & Saptana, 2016).

Harga kedelai impor cenderung lebih rendah dan berkualitas baik seperti keseragaman dalam butiran dan mempunyai rendemen yang lebih tinggi, sehingga industri tempe lebih menyukai kedelai impor dibandingkan dengan kedelai lokal. Namun sebaliknya pada industri tahu, pengrajin lebih menyukai kedelai lokal karena tingkat rendemen

lebih tinggi. Harga kedelai impor lebih rendah, mereka cenderung memilih kedelai impor. Sekitar 50 persen dari kebutuhan kedelai untuk industri tahu dan tempe menggunakan kedelai impor, sisanya kedelai produksi dalam negeri.

Tabel 2 berikut menyajikan perkembangan impor kedelai dan rasio terhadap produksi dan permintaan kedelai di Indonesia, Tahun 1990 – 2018.

Tabel 2. Perkembangan impor kedelai dan rasio terhadap produksi dan permintaan kedelai di Indonesia, tahun 1990-2018

Periode Tahun	Impor		Rata-rata Rasio Impor Terhadap Produksi (%)
	Rata-rata (Ton)	Laju (%)	
1990-1995	112,20	0,00	0,02
1996-2000	81.859,20	287,17	14,83
2001-2005	244.202,60	4,63	40,66
2006-2010	362.959,00	3,04	35,50
2011-2015	604.457,00	13,14	37,76
2016-2018	258.718,00	61,59	25,75
Rata-rata	957.467,33	-6,40	81,77

Sumber : BPS (diolah).

Pada Tabel 2 diperlihatkan bahwa pada tahun 1990-1995 sampai 1996-2000 terjadi kenaikan permintaan kedelai impor yang cukup tajam dengan laju pertumbuhan 287,17%, dengan rasio impor terhadap produksi 14,83% dan rasio impor terhadap permintaan 11,95%. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas kedelai lokal karena penerapan teknologi belum efisien. Selanjutnya kebijakan intensifikasi yang dilakukan pemerintah hingga tercapainya swasembada kedelai, secara tidak langsung telah menurunkan permintaan terhadap kedelai impor rata-rata sebesar 362,96 ribu ton dengan laju pertumbuhan 3,04 % dan rasio impor terhadap produksi menurun sebesar 35,50 %. Pada periode tersebut, jumlah impor kedelai mampu mencukupi 27,62 kebutuhan kedelai domestik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekonomi Kedelai Di Indonesia

Analisis dampak kebijakan tarif impor kedelai terhadap ekonomi kedelai di Indonesia, langkah pertama yang

dilakukan adalah regresi secara simultan dengan metode 2SLS. Model ekonomi untuk komoditas kedelai dalam penelitian ini dibentuk dari 12 (dua belas) persamaan, masing-masing meliputi persamaan permintaan yang dijabarkan atas total permintaan kedelai, permintaan untuk kebutuhan industri tempe, tempe, kecap dan benih; persamaan produksi (dibangun dari persamaan luas areal dan produktivitas); persamaan penawaran; persamaan harga (dibedakan atas harga di tingkat petani, pedagang besar, dan harga impor) serta persamaan impor (Tabel 3.)

Permintaan kedelai didominasi oleh kedelai impor sehingga kenaikan permintaan kedelai berarti kenaikan impor kedelai. Kenaikan produksi kedelai lokal dapat mengurangi impor kedelai. Menurunnya produksi kedelai domestik dan meningkatnya permintaan kedelai impor menyebabkan impor kedelai tetap meningkat meskipun selisih harga kedelai riil kedelai impor meningkat. Kebijakan tarif impor ditujukan untuk melindungi kedelai lokal di pasar domestik sekaligus mengurangi

impur kedelai. Perubahan impor kedelai tahun sebelumnya seiring dengan perubahan impor kedelai tahun berikutnya.

Tabel 3. Hasil analisis regresi pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi kedelai di Indonesia

Peubah Eksogen	Koefisien regresi	T _{hitung}	Taraf nyata (α)
1. Permintaan Kedelai Untuk Industri			
Intersep	30987	0,198	0,9938
PPE	26232*	1,267	0,1120
PPB	-29829	-1,013	0,2986
PMR	-20442*	-1,974	0,1346
UTPE	-12037**	-1,379	0,0979
T	29834**	2,9867	0,0413
Tr	23538	0,586	0,6483
DPE _{t-1}	0,51125***	2,947	0,0083
R ²	= 0,994		
F _{hitung}	= 95,490		
2. Harga Kedelai Pada Tingkat Petani			
Intersep	2,2563	2,012	0,0536
QK	0,000000442*	1,559	0,1298
PPB	-0,0117	-0,250	0,8042
PPT _{t-1}	0,5974***	3,710	0,0009
R ²	= 0,7238		
F _{hitung}	= 22,912		
3. Harga Kedelai impor			
Intersep	-0,0144	-0,608	0,5476
PW	0,2205**	1,954	0,0605
Tr	0,0341	1,272	0,2136
PM _{t-1}	0,7230***	7,196	0,0001
R ²	= 0,8554		
F _{hitung}	= 59,932		
4. Impor Kedelai			
Intersep	132700*	1,699	0,1008
DKTOTL	0,6125***	4,977	0,0001
QKL	-0,4419**	-2,102	0,0450
PMERL	-0,1200	-1,166	0,2537
Tr	-86176*	-1,425	0,1656
MK _{t-1}	0,8379***	8,849	0,0001
R ²	= 0,9950		
F _{hitung}	= 56,482		

Sumber: BPS (diolah)

Pengaruh Penerapan Tarif Impor Terhadap Permintaan, Penawaran, Harga dan Impor Kedelai Di Indonesia Pada Berbagai Tingkat Tarif Impor

Pengaruh penerapan kebijakan tarif impor kedelai terhadap ekonomi

kedelai di Indonesia dilihat pada aspek penawaran, permintaan, impor kedelai dan harga kedelai di Indonesia. Permintaan, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia dikaji dalam 5 alternatif tingkat tarif impor, yaitu: 0%, 5%, 10%, 20%, dan 30%. Hasil analisis dengan metode simulasi historis

diperoleh nilai rata-rata permintaan total, penawaran, harga dan impor kedelai di Indonesia diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian nilai permintaan, penawaran, harga, dan impor kedelai di Indonesia pada berbagai tingkat tarif impor

Peubah	Tr berlaku	Tr = 10	Tr = 20	Tr = 30
DTOTAL	1.674.554	1.527.262	1.527.103	.526.944
DPE	772.874	662.412	662.392	662.373
DHU	923.495	615.832	615.836	615.840
DKC	3.277	3.278	3.277	3.277
DSED	87.829	42.950	42.948	42.946
SK	1.987.045	1.417.973	1.417.994	1.418.016
PPT	7,8760	6,3609	6,3609	6,3609
PPB	6,5649	6,6718	6,6737	6,6755
PM	0,4328	0,2121	0,2121	0,2122
MK	564.098	500.052	499.965	499.879

Sumber : Data diolah (2019).

Pengaruh Tarif Impor Kedelai Terhadap Kesejahteraan Produsen, Kesejahteraan Konsumen dan Penerimaan Pemerintah

Dalam penelitian ini, pengaruh kebijakan tarif impor terhadap kesejahteraan produsen, kesejahteraan Konsumen dan penerimaan pemerintah

dalam perekonomian kedelai di Indonesia dikaji dalam berapa tingkatan tarif impor yaitu : 5%, 10%, 20% dan 30%. Hasil analisis kesejahteraan tersebut sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Pengaruh Tarif Impor Kedelai Terhadap Kesejahteraan Produsen, Konsumen dan Penerimaan Pemerintah

No.	Uraian	Tarif			
		5%	10%	20%	30%
1.	NPC	2,05	2,10	2,20	2,30
2.	NELp	0,21	0,52	1,80	3,98
3.	NELc	0,92	2,65	10,89	23,03
4.	PWGp	65,67	133,77	276,24	399,45
5.	PWGc	-165,04	-328,79	-652,46	-971,00
6.	PGR	100,07	197,15	382,33	555,55
7.	PFE	23,76	46,69	88,98	128,09
8.	Net Effect	-0,	-2,	-11,	-26,

Sumber : Data diolah (2019).

Intervensi pemerintah berupa kebijakan tarif impor sebesar 5% menyebabkan berkurangnya surplus konsumen yang diperkirakan sebesar Rp. 165,04 milyar.

Penurunan surplus konsumen ini didistribusikan menjadi tambahan surplus produsen sebesar Rp. 65,67 milyar (38,91%). Menanggung inefisiensi ekonomi dari sektor Produksi

sebesar Rp. 0,21 milyar (0,07%) dan inefisiensi ekonomi dari sektor konsumsi sebesar Rp. 0,92 milyar (0,39%). Dengan kebijakan tarif 5% diduga dapat menghemat devisa sebesar Rp. 23,76 milyar (12,94%) dan memberikan sumbangan kepada pemerintah diperkirakan sebesar Rp. 100,07 milyar (60,63%). Perkiraan hasil analisis ini berdasarkan *Nominal Protection*

Coefficient (NPC) pada elastisitas harga terhadap permintaan dan elastisitas harga terhadap penawaran masing-masing $-1,1547$ dan $0,0668$.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam impor kedelai berpengaruh terhadap turunnya nilai total permintaan kedelai, menurunnya permintaan kedelai sebagai bahan dasar pengolahan tahu dan tempe. meningkatnya permintaan kedelai untuk industri kecap, rendahnya permintaan kedelai untuk benih, meningkatnya penawaran kedelai, penurunan harga kedelai pada tingkat petani, meningkatnya harga kedelai pada pedagang besar, meningkatnya harga kedelai impor dan menurunnya impor kedelai nasional.
2. Kebijakan yang paling baik adalah kebijakan dengan tarif impor 30% karena nilai rasio surplus produsen dengan meningkatnya surplus pada konsumen berpengaruh terhadap penghematan devisa negara akan berbanding pada alternatif tarif lainnya yaitu 5%, 10%, dan 20%. Dengan tarif 30% akan mempengaruhi harga kedelai impor sehingga berakibat terhadap meningkatnya konsumsi kedelai lokal dan mengurangi permintaan terhadap kedelai impor. Hal ini akan mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, H., Adry, M. R., & Azhar, Z. (2017). The Equilibrium Analysis of Consumption and Imports of Soybean In Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 36, 105-114.
- Arnawa, I. K., Tamba, I. M., & Anindita, R. (2010). The Impact of Market Power on Soybean Price in Indonesia. *Asia Pasific Journal of Sustainable Agriculture Food and Energy (APJSAFE)*, 3(1), 1-6.
- Azizah, M. A., Syafril, & Suhartini. (2015). Analisis Import Policy of Soybean on Economics Performance Of Indonesians Soybean. *Habitat*, XXVI(1), 47-56.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Inflasi dan Indeks Harga Konsumen. *BPS*.
- Fitrianto, Z. F., Hanani, N., & Syafril. (2014). Dampak Kebijakan Perkedelaaian Terhadap Kinerja Ekonomi Kedelai di Indonesia. *Habitat*, 25(2), 105-114.
- Handayani, D., Bantacut, T., Munandar, J. M., & Budijanto, S. (n.d.). Simulasi Kebijakan Daya Saing Kedelai Lokal pada Pasar Domestik. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(1), 7-15.
- Kata, A., Osmet, & Analia, D. (2020). Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Pada Lahan Kering Di Kabupaten Tebo. *Jurnal Agri Sains*, 4(01), 48-59.

- Koutsyiannis, A. (1985). *Modern microeconomics*. London: London: MacMillan Pub.
- Lubis, A. D. (2012). Volatility of Volume Imports of Major Food Commodities In Indonesia. *Economic Journal of Emerging Market*, 4(2), 127-142.
- M., E. (2015). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Malik, A., & Nainggolan, S. (2020). Factors Affecting the Import of Soybean In Indonesia. *Jurnal Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(5), 523-530.
doi:10.22437/ppd.v8i5.11015
- Ningrum, I. H., Irianto, H., & Riptanti, E. W. (2018). Analysis of Soybean Production and Import Trends and its Import Factors in Indonesia. *Earth and Environmental Science*. 142, pp. 1-8. IOP Publishing.
doi:10.1088/1755-1315/142/1/012059
- Nurhiasi, E., Rifai, M., Asnah, & Wahyunindyawati. (2010). Dampak Pemberlakuan Tarif Impor Terhadap Kinerja Ekonomi Komoditas Kedelai dan Distribusi Kesejahteraan di Indonesia. *Buana Sains*, 10(1), 47-55.
- Perdana, R. P., Koestiono, D., & Syafrial. (2013). Dampak Kebijakan Ekonomi Kedelai Terhadap Kinerja Perkedelaaian Indonesia. *Habitat*, XXIV(2), 120-132.
- Pindyck, R. a. (1991). *Econometric Models and Econometric Forecasts*. New York: Mac Graw-Hill.
- Sinta, I., Hasnah, & Yuzaria, D. (2017). The Effect of Import Tariff Policy on Indonesian Soybean Consumption and Productions. *International Journal of Agricultural Science*, 1(2), 26-33.
- Sukmaya, S. G., Rahmina, D., & Saptana, S. (2016). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kedelai VS Pengusahaan Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis*, 6(1), 21-52.
doi:https://doi.org/10.29244/fagb.6.1.21-52
- Taheripour, F., & Tyner, W. E. (2018). Impact of Possible Chinese 25% Tariff on U.S. Soybeans and Other Agricultural Commodities. *Choices*, 33(2), 1-7.
- Tarigan, N. A., Sofyan, & Rahmaddiansyah. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kedelai Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(2), 130-142.
- Winardi, W. (2013). Dampak Kenaikan Harga Kedelai Dunia dan Penghapusan Tarif Impor Kedelai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal BPPK*, 6(1), 15-28.